

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan dalam pemanfaatan pengguna dalam perangkat teknologi digital di era sekarang dan komunikasi secara virtual yang memungkinkan melibatkan kecanggihan teknologi seperti ponsel, tablet, dan komputer pribadi. Kecanggihan teknologi di era sekarang ini sangat bisa menyebabkan perubahan dalam berperilaku dan kebiasaan manusia dalam sehari-hari. Dalam hal ini bisa dapat menyebabkan masalah kesehatan psikologis dan fisik individu seperti kerusakan kecelakaan mobil, radiasi medan elektromagnetik, dan masalah lainnya (Madhusudan et al.,2017) salah satu dari masalah yang terkait dengan penggunaan *smartphone* merupakan ketergantungan (kecanduan) pada *smartphone* atau *smartphone addiction*.

Istilah "kecanduan *smartphone*" merujuk pada jenis ketergantungan yang masih relatif baru, yang muncul seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan media, terutama internet dan perangkat *smartphone*, dalam industri komunikasi global. (Kwon, Kim, et al.,2013). Menurut Haug et al., (2015) Jika seseorang menggunakan *smartphone* selama sekitar 6 jam atau lebih dalam sehari, itu bisa dianggap sebagai gejala ketergantungan pada *smartphone*. Karuniawan dan Cahyanti (2013) Dalam jurnalnya, dijelaskan bahwa *smartphone addiction* adalah perilaku penggunaan ponsel yang berlebihan yang dapat dianggap sebagai gangguan kontrol impulsif yang tidak

bersifat merusak seperti kecanduan zat, dan serupa dengan judi patologis. *Smartphone* menyediakan teknologi canggih dan banyak aplikasi menarik seperti media sosial, permainan, atau konten multimedia, yang mengakibatkan banyak orang menghabiskan berjam-jam setiap hari di depan layar. Ketergantungan pada *smartphone* ini bisa mengganggu kemampuan untuk berkomunikasi secara langsung, karena perhatian mereka terbagi antara dunia maya dan dunia nyata.

Berdasarkan Kwon, Kim, et al., (2013) ada dari beberapa indikator yang telah dijelaskan tentang perilaku *smartphone addiction* yaitu, aktivitas sehari-hari terganggu, merasa ketergantungan dengan *Smartphone*, siswa akan menarik diri, siswa akan memilih berkomunikasi menggunakan *smartphone* atau berinteraksinya menggunakan *smartphone*, penggunaan secara berlebihan, dan kurangnya toleransi. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk fokus dan berkonsentrasi. Jika siswa terganggu oleh ponsel mereka saat berkomunikasi dengan orang lain, mereka mungkin tidak sepenuhnya terlibat dalam percakapan atau tidak memperhatikan dengan baik apa yang sedang dikomunikasikan oleh lawan bicara mereka. Hal ini dapat mengurangi kualitas komunikasi secara keseluruhan.

Berdasarkan Murdiadi, D. P. D., & Ekawati (2015) ada lima indikator kualitas umum untuk melihat apakah komunikasi interpersonal efektif atau tidak yaitu keterbukaan, empati, sikap positif lawan bicara, dan kesetaraan. kualitas komunikasi disini merupakan suatu derajat baik atau buruknya interaksi sosial, kontak sosial antara dari kedua belah pihak, baik pihak pengirim maupun

penerima dan kemampuan dalam memelihara informasi yang telah dipertukarkan. Kualitas yang baik dari komunikasi, menyebabkan keberhasilan dalam sebuah interaksi dan dinyatakan sebagai kualitas yang efektif, sedangkan kualitas yang buruk menandakan ketidakefektifan dalam komunikasi. Komunikasi yang baik dan berkualitas dapat membantu meningkatkan hubungan serta mampu mengatasi permasalahan, sedangkan komunikasi yang buruk akan mengganggu hubungan tersebut dan cenderung mengarah pada konflik yang berkelanjutan.

Berkomunikasi dengan teman dan anggota keluarga melalui telepon (seluler) atau email, kegiatan seperti ini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bagi banyak orang Konijn et al. (2008). Akan tetapi, kemajuan teknologi semakin membuat banyak orang mengalami perubahan gaya hidup yang justru cenderung semakin memburuk. Sebagai contoh, banyak orang lebih bergantung pada ponsel pintar atau *smartphone* dari biasanya dimana ponsel kini seakan-akan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bahkan, banyak dari siswa yang membawa ponsel hingga ke kamar mandi. Kemunculan telepon genggam atau *smartphone* membuat banyak kalangan remaja lebih asik dan sibuk dengan fitur yang terdapat pada alat tersebut, individu jauh lebih menyukai interaksi via jejaring sosial media, daripada harus bertatap muka langsung. Adanya *smartphone* juga memiliki efek baru pada perilaku penggunanya Bian dan Leung (2014). Kecanduan *smartphone* dapat mengarah pada pengurangan interaksi sosial langsung, yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial siswa. Kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal,

mengungkapkan emosi secara verbal, dan berempati dapat terpengaruh jika siswa lebih banyak berinteraksi dengan *smartphone* daripada berinteraksi dengan orang lain secara langsung.

Hasil studi pendahuluan dengan menggunakan skala dan wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling di SMP Muhammadiyah 1 Mlati, menyatakan bahwa ada beberapa anak yang memang sangat sering menggunakan *handphone* yang mereka miliki untuk melakukan berbagai hal tetapi dalam komunikasi tidak seperti anak yang lainnya, anak itu cenderung pendiam dan menutup diri. Selain itu ada juga anak yang kecanduan *smartphone* anak akan sering menirukan apa yang mereka lihat atau dapatkan konten konten yang sedang hits dari penggunaan *smartphone*, Dampak dari kecanduan *smartphone* adalah tingkat sopan santun yang berkurang dan siswa seringkali kehilangan fokus saat diajak berkomunikasi. Mereka menghabiskan banyak waktu luang dengan menggunakan *smartphone* mereka, dan ketika mereka sedang asyik dengan perangkat tersebut, mereka merasa kesal jika diganggu.

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan sering kali terkait dengan penggunaan media sosial yang intens. Media sosial dapat menjadi sumber gangguan dan mengganggu perhatian siswa. Selain itu, komunikasi melalui media sosial seringkali bersifat asinkron, yang berarti ada penundaan dalam tanggapan. Hal ini dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi komunikasi tatap muka yang real-time. Banyak dari penderita sindrom kecanduan *smartphone* ini kecanduan dengan sosial media yang dianggap lebih menyenangkan dan lebih “hidup” jika dibandingkan dengan

kehidupan aslinya. Bahkan, saat mereka bangun tidur pun hal pertama yang terpikirkan adalah apa yang terjadi pada sosial medianya.

Hasil survey pada tahun 2012 pada pengguna ponsel di Amerika menemukan bahwa 94% orang khawatir kehilangan ponsel mereka. Ketika ditanya untuk memilih perasaan yang paling cocok ketika kehilangan telepon, 73% melaporkan merasa "panik" dan 14% melaporkan merasa "putus asa". 72% orang menyatakan bahwa sangat kecil kemungkinan mereka akan bergerak 5 kaki dari ponsel mereka. sebuah studi (2010) di Swedia mengungkapkan bahwa 23% pria dan 34% wanita yang menggunakan ponsel intensitas tinggi mengindikasikan gangguan tidur dan lebih dari 30% wanita melaporkan dua gejala depresi ketika kehilangan ponsel Kanmani et al. (2017). Fenomena *Smartphone Addiction* juga rentan terjadi di Indonesia, dan hal ini bisa berdampak pada kualitas komunikasi siswa.

Salah satu dampak yang dapat ditimbulkan dari kecanduan *smartphone* adalah *antisocial behavior*. Pengguna pecandu *smartphone* tersebut tidak lagi peduli kepada lingkungan dan cenderung mengutamakan ponselnya. Selain itu, juga tidak peduli lagi apa yang terjadi dalam keluarga maupun lingkungan, satu-satunya yang dapat menarik perhatiannya hanya ponselnya saja (Watie, 2016). Orang yang ketergantungan tinggi atau kecanduan pada *smartphone* akan menjadi lebih jarang berinteraksi dengan orang lain, sehingga kemampuan interpersonal dan emosionalnya tidak berkembang secara optimal. dan dalam jangka panjang, orang tersebut akan sulit menjalin dan membangun komunikasi dalam keluarga dan lingkungannya. Bila hal ini tidak segera ditangani akan

menimbulkan dampak yang sangat buruk, yaitu menjadi orang yang sangat individualis dan tidak lagi melakukan interaksi ataupun sosialisasi (Murtiadi, D. P. D., & Ekawati, 2015). Dampak kecanduan *smartphone* pada kualitas komunikasi siswa dapat bervariasi dari individu ke individu seperti beberapa siswa mungkin dapat mengelola penggunaan *smartphone* mereka dengan baik dan tetap mempertahankan kualitas komunikasi yang baik, sementara yang lain mungkin mengalami dampak negatif yang lebih besar.

Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian guru BK di sekolah dengan cara memberikan berbagai jenis layanan yang dibutuhkan oleh siswa baik dalam bentuk format kegiatan klasikal, individual, dan kelompok. Peran guru BK dan layanan BK digunakan untuk dapat mengurangi kecanduan *smartphone* dan meningkatkan kualitas komunikasi pada siswa dengan bantuan pemberian layanan BK sesuai kebutuhan siswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru BK dalam upaya mengurangi kecanduan *smartphone* dan meningkatkan kualitas komunikasi pada siswa. Berdasarkan permasalahan tentang kualitas komunikasi dengan kecanduan *smartphone* maka peneliti merasa penting melakukan penelitian dengan judul hubungan kecanduan *smartphone* dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Mlati.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Siswa cenderung berperilaku menarik diri pada saat berkomunikasi karena mengalami kecanduan *smartphone*.
2. Siswa cenderung pendiam karena mengalami kecanduan *smartphone*.
3. Siswa ditemukan tingkat komunikasi yang berkurang seperti anak cenderung tidak fokus saat diajak komunikasi, karena kecanduan *smartphone*.
4. Siswa ditemukan tingkat kualitas komunikasi yang rendah pada siswa ditunjukkan dengan sulitnya memahami perkataan lawan bicara saat berkomunikasi karena kecanduan *smartphone*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah maka penelitian ini di batasi pada “Hubungan Kecanduan *Smartphone* dengan Komunikasi interpersonal Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Mlati Tahun Ajaran 2023/2024”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan kecanduan *smartphone* dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Mlati Tahun Ajaran 2023/2024.”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan kecanduan

Smartphone dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Mlati Tahun Ajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat pada guru Bimbingan dan Konseling di dalam penyampaian layanan bimbingan dan konseling terkait kontrol diri dengan kemandirian belajar, khususnya di bidang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, siswa diharapkan dapat berupaya untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan mengurangi penggunaan pada *smartphone*.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Melalui hasil penelitian ini, guru bimbingan dan konseling memiliki landasan untuk menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dalam konteks kecanduan *smartphone* dan masalah komunikasi interpersonal. Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan yang lebih efektif dan relevan bagi individu yang menghadapi tantangan tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan gambaran tentang hubungan kecanduan *smartphone* dengan komunikasi interpersonal, untuk peneliti selanjutnya.